

BAB II

KONFLIK KELAS KARL MARX

A. Sejarah Hidup Karl Marx

Karl Marx lahir di Trier, Prussia, pada tanggal 5 Mei 1818. Ayahnya, seorang pengacara, memberikan nuansa kehidupan kelas menengah pada keluarganya. Kedua orang tuanya berasal dari keluarga Yahudi, namun karena alasan bisnis ayahnya berganti agama menjadi Lutheran ketika Karl Marx masih sangat muda. Pada tahun 1841 Marx memperoleh gelar doktor filsafatnya dari Universitas Berlin, sekolah yang sangat dipengaruhi Hegel dan para Hegelian Muda, yang begitu suportif, namun kritis terhadap guru mereka. Disertasi doctoral Marx hanyalah satu risalah filosofis yang hambar, namun hal ini mengantisipasi banyak gagasannya kemudian. Setelah lulus ia menjadi penulis di koran radikal-liberal dan dalam kurun waktu sepuluh bulan menjadi editor kepala. Namun karena posisi politisnya, koran ini ditutup sepuluh bulan kemudian oleh pemerintah. Esai-esai awal yang dipublikasikan pada periode itu mulai merefleksikan sejumlah pandangan yang akan mengarahkan Marx sepanjang hidupnya. Dengan bebas, esai-esai tersebut menyebarkan prinsip-prinsip demokrasi, humanisme, dan idealisme muda. Ia menolak sifat abstrak filsafat Hegelian impian naif komunis utopis, dan para aktivis yang menyerukan hal-hal yang dipandang sebagai aksi politik prematur. Ketika menolak aktivis-aktivis tersebut, Marx meletakkan landasan karya abadinya:

Upaya praktis, sekalipun dilakukan massa, dapat dijawab dengan meriam begitu upaya-upaya tersebut berubah membahayakan, namun gagasan-gagasan yang telah melampaui intelektualitas dan mengalahkan keyakinan kita, gagasan yang karena alasan tersebut telah membelenggu kesadaran kita, adalah rantai yang tidak dapat dilepaskan orang tanpa mematahkan hatinya; itu semua adalah hantu yang hanya dapat dikalahkan orang dengan cara tunduk kepadanya.

Marx menikah pada tahun 1843 dan segera terpaksa meninggalkan Jerman untuk mencari atmosfer yang lebih liberal di Paris. Di sana ia tetap terus menganut gagasan Hegel dan para pendukungnya, namun ia juga mendalami dua gagasan baru—sosialisme Prancis dan ekonomi politik Inggris. Inilah cara uniknya mengawinkan Hegelianisme, sosialisme, dengan ekonomi politik yang membangun orientasi intelektualnya. Yang sama pentingnya adalah pertemuannya dengan orang yang menjadi sahabat sepanjang hayatnya, penopang finansialnya, dan kolaboratornya—Frederich Engels. Anak seorang pemilik pabrik tekstil, Engels menjadi seorang sosialis yang bersikap kritis terhadap kondisi yang dihadapi kelas pekerja. Banyak kesaksian Marx atas nestapa kelas pekerja berasal dari paparan Engels dan gagasan-gagasannya. Pada tahun 1844 Engels dan Marx berbincang lama di salah satu café terkenal di Paris dan ini mendasari pertalian seumur hidup keduanya. Dalam percakapan itu Engels mengatakan, “Persetujuan penuh kita atas arena teoritis telah menjadi gambling . . . dan kerja sama kita berawal dari sini”. Tahun berikutnya, Engels mempublikasikan satu karya penting, *The Condition of the Working Class in England*. Selama masa itu Marx menulis sejumlah

karya rumit (banyak diantaranya tidak dipublikasikan sepanjang hayatnya), termasuk *The Holy Family* dan *The German Ideology* (keduanya ditulis bersama dengan Engels), namun ia pun menulis *The Economic and Philosophic Manuscripts of 1844*, yang memayungi perhatiannya yang semakin meningkat terhadap ranah ekonomi.

Kendati Marx dan Engels memiliki kesamaan orientasi teoritis, ada banyak perbedaan antara kedua orang ini. Marx cenderung teoritis, intelektual acak-acakan, dan sangat berorientasi pada keluarga. Engels adalah pemikir praktis, seorang pengusaha yang rapi dan cermat, dan orang tidak percaya pada institusi keluarga. Di tengah-tengah perbedaan tersebut, Marx dan Engels membangun persekutuan kuat tempat berkolaborasi menulis sejumlah buku dan artikel serta bekerja sama dalam organisasi radikal, dan bahkan Engels menopang Marx sepanjang hidupnya sehingga Marx dapat mengabadikan diri untuk petualangan politik dan intelektualnya.

Sebenarnya, banyak orang percaya bahwa Engels sering gagal memahami kejelian karya Marx. Setelah kematian Marx, Engels menjadi juru bicara terkemuka bagi teori Marxian dan dengan berbagai cara mendistorsi dan terlalu menyederhanakan teorinya, meskipun ia tetap setia pada perspektif politik yang telah ia bangun bersama Marx.

Karena beberapa tulisannya meresahkan pemerintah Prussia, Pemerintah Perancis (atas permintaan Pemerintah Prussia) Mengusir Marx pada tahun 1845, dan ia berpindah ke Brussel. Radikalismenya tumbuh, dan ia menjadi anggota aktif gerakan revolusioner

internasional. Ia juga bergabung dengan Liga Komunis dan diminta menulis satu dokumen (dengan Engels) yang memaparkan tujuan dan kepercayaannya. Hasilnya adalah Communist Manifesto yang terbit pada tahun 1848, satu karya yang ditandai oleh kumandang slogan politik (misalnya, “Pekerja di seluruh dunia, bersatulah!”).

Pada tahun 1849 Marx pindah ke London, dan arena kegagalan revolusi politiknya pada tahun 1848, ia memulai menarik diri dari aktivitas revolusioner aktif dan beralih penelitian yang lebih serius dan terperinci tentang bekerjanya system kapitalis. Pada tahun 1852, ia mulai studi terkenal tentang kondisi kerja dalam kapitalisme di British Museum. Studi-studi ini akhirnya menghasilkan tiga jilid buku Capital, yang jilid pertamanya terbit pada tahun 1867; dua jilid yang lain terbit setelah ia meninggal. Ia hidup miskin selama tahun-tahun itu, dan hampir tidak mampu bertahan hidup dengan sedikitnya pendapatan dari tulisan-tulisannya dan dari bantuan Engels. Pada tahun 1864 Marx terlibat dalam aktivitas politik dengan bergabung dengan International, gerakan pekerja internasional. Ia segera mengemuka dalam gerakan ini dan menghabiskan selama beberapa tahun di dalamnya. Ia mulai meraih ketenaran baik sebagai pemimpin International maupun sebagai penulis buku Capital. Namun perpecahan yang dialami International pada tahun 1876, gagalnya sejumlah gerakan revolusioner, dan penyakit yang dideritanya menandai akhir

alienasi untuk menyatakan pengaruh produksi kapitalis terhadap manusia dan terhadap masyarakat. Hal terpenting yang patut dicatat adalah system dua kelas di mana kapitalis menggunakan dan memperlakukan para pekerja (dan dengan cara demikian, waktu kerja mereka) dan alat-alat produksi mereka (alat-alat dan bahan-bahan mentah) sebagaimana produk-produk akhir dan para pekerja dipaksa menjual waktu kerja mereka kepada kapitalis agar mereka bisa bertahan. Inilah basis sosiologis dari fenomena alienasi.

Hasilnya, manusia hanya merasa aktif di dalam fungsi-fungsi hewaniannya –makan, minum, punya keturunan- sementara di dalam proses kerjanya, mereka tidak lagi merasa diri mereka menjadi apa-apa selain menjadi manusia, dan betapa manusia telah menjadi binatang. Tentu saja makan, minum, punya keturunan, dan sebagainya juga merupakan fungsi-fungsi dasar yang manusiawi, akan tetapi terpisah dari jangkauan seluruh aktivitas kemanusiaan yang lain dan beralih kepada tujuan yang tunggal dan mendasar yang merupakan fungsi-fungsi kebinatangan.

Alienasi terdiri dari empat unsur dasar. Pertama, para pekerja di dalam masyarakat kapitalis teralienasi dari aktivitas produktif mereka. Kaum pekerja tidak memproduksi objek-objek berdasarkan ide-ide mereka sendiri atau untuk secara langsung memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka sendiri. Malah, mereka bekerja untuk kapitalis, yang memberi upah untuk penyambung hidup dengan imbalan bahwa mereka menggunakan para pekerja menurut cara-cara yang mereka

inginkan. Karena aktivitas produktif menjadi milik kapitalis, dan arena merekalah yang memutuskan apa yang harus dikerjakan, maka kita bisa melihat bagaimana pekerja teralienasi dari aktivitas tersebut. Kemudian daripada itu, sebagian pekerja melakukan tugas-tugas khusus dan, sebagai hasilnya, kerja mereka kurang begitu berarti bagi keseluruhan proses produksi. Misalnya, dalam jalur perakitan mobil, dan para pekerja yang merekatkan baut-baut ke mesin, mungkin tidak terlalu sadar apa peran dan sumbangan mereka dalam produksi keseluruhan mobil. Mereka tidak mengobjektivasi ide-ide mereka, dan mereka tidak ditransformasikan oleh kerja di dalam setiap cara yang penuh arti. Alih-alih menjadi suatu proses yang memenuhi di dalam dirinya sendiri dan terhadap dirinya, aktivitas produktif di dalam kapitalisme malah direduksi, menurut Marx, menjadi sarana-sarana yang membosankan dan mematahkan semangat demi sekedar memenuhi tujuan paling utama dalam kapitalisme—memperoleh uang untuk bertahan hidup.

Kedua, pekerja tidak hanya teralienasi dari aktivitas-aktivitas produktif, akan tetapi juga dari tujuan aktivitas-aktivitas tersebut—produk. Produk kerja mereka tidak menjadi milik mereka, melainkan menjadi milik para kapitalis yang mungkin saja menggunakan cara-cara yang mereka inginkan, karena produk merupakan hak milik pribadi para kapitalis. Marx menyatakan kepada kita: “ Hak milik pribadi merupakan produk, hasil, dan dampak-dampak yang punya nilai dan harga yang dihasilkan dari kerja yang teralienasi.” Kapitalis

akan menggunakan hak miliknya untuk menjual produk demi mendapatkan keuntungan.

Jika para pekerja menginginkan produknya dari kerja mereka sendiri, mereka harus membelinya semua seperti orang lain. Bagaimanapun juga, kebutuhan para pekerja terpisah, mereka tidak bisa menggunakan produk-produk dari kerja mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhan mereka. Bahkan para pekerja di suatu pabrik roti bisa mati kelaparan jika mereka tidak memiliki uang untuk membeli roti yang ironisnya mereka buat sendiri. Karena hubungan yang aneh ini, barang-barang yang kita beli- yang dibuat oleh orang lain- lebih terlihat sebagai ekspresi diri kita ketimbang segala sesuatu yang kita hasilkan lewat kerja-kerja kita sendiri. Kepribadian manusia lebih diukur dengan mobil-mobil yang mereka kendarai, pakaian-pakaian yang mereka pakai, perkakas yang mereka gunakan- tidak ada satupun dari hal tersebut yang mereka buat sendiri-ketimbang dengan apa yang sebenarnya mereka produksi sendiri di dalam kerja sehari-hari mereka, yang terlihat menjadi suatu sarana-sarana yang arbitrer dan kebetulan untuk membuat uang untuk membeli barang-barang.

Ketiga, para pekerja di dalam kapitalisme teralienasi dari sesama pekerja. Asumsi Marx adalah bahwa manusia pada dasarnya membutuhkan dan menginginkan bekerja secara kooperatif untuk mengambil apa yang mereka butuhkan dari alam untuk terus bertahan. Namun, di dalam kapitalisme kooperasi ini dikacaukan, dan manusia dipaksa untuk bekerja untuk kapitalis dan tidak saling kenal meskipun

mereka bekerja berdampingan. Sekalipun para pekerja yang bekerja di pabrik berdampingan sehingga menjadi teman dekat, namun hakikat teknologi sebenarnya justru melahirkan isolasi. Berikut ini adalah gambaran seseorang pekerja tentang situasi yang dialami sebagai seorang pekerja di jalur perakitan:

Anda bisa bekerja berdampingan dengan seseorang selama beberapa bulan tanpa mengetahui namanya. Satu hal yang anda tahu, anda terlalu sibuk untuk sekadar berbicara. Dia tidak bisa mendengar anda... anda harus berteriak ketika berbicara padanya. Anda diawasi oleh orang-orang berkemeja putih yang berkeliling setiap saat dan jika mereka melihat anda menggerakkan bibir anda, maka mereka berkata, "Orang ini perlu bekerja lebih banyak lagi." Begitulah, bahkan untuk bicara pun dia tidak punya waktu.

Tentu saja, hal yang sama juga berlaku pada model jalur perakitan yang paling mutakhir, ruang-ruang kantor yang disekat berbentuk kubus. Namun, situasi social ini lebih buruk bila dibandingkan dengan isolasi yang sederhana; para pekerja sering dipaksa terlibat dalam kompetisi secara langsung, dan tidak jarang saling konflik satu dengan yang lain. Demi menghasilkan produktivitas yang maksimum dan untuk mencegah perkembangan hubungan-hubungan yang kooperatif, maka kapitalis mengadu seorang pekerja dengan pekerja yang lain untuk melihat mana yang bisa memproduksi lebih banyak, lebih cepat, atau lebih menyenangkan atasannya. Pekerja yang sukses akan diberikan imbalan ekstra; sementara para pekerja yang kalah akan disingkirkan. Pada kasus lain, kedengkian adalah hal biasa yang terjadi antar sesama pekerja. Situasi ini menguntungkan

kapitalis karena kalau kedenggian sesame pekerja ini diselesaikan, maka akan berbelok kea rah mereka. Isolasi dan kedenggian pribadi sesame pekerja dalam kapitalisme membuat mereka teralienasi dari teman-teman mereka sesame pekerja.

Terakhir, dan yang paling umum, para pekerja dalam masyarakat kapitalis teralienasi dari potensi kemanusiaan mereka sendiri. Kerja tidak lagi menjadi transformasi dan pemenuhan sifat dasar manusia kita, akan tetapi membuat kita merasa kurang menjadi manusia dan kurang menjadi diri kita sendiri. Individu-individu menampakkan diri semakin kurang seperti manusia karena di dalam kerja, mereka tereduksi menjadi mesin-mesin. Bahkan senyum dan penghormatan kita deprogram dan dibuat naskahnya. Kesadaran mati rasa dan, akhirnya musnah seiring dengan semakin terkontrolnya hubungan-hubungan dengan manusia-manusia lain dan dengan alam. Hasilnya adalah banyak orang yang tidak mampu mengekspresikan kualitas-kualitas kemanusiaan mereka yang terdalam dan makin banyak pekerja yang teralienasi.

Alienasi merupakan satu contoh kontradiksi yang menjadi focus pendekatan dialektis Marx. Ada kontradiksi nyata antara sifat dasar yang dibatasi dan ditransformasikan oleh kerja dengan kondisi-kondisi social yang actual dari kerja di bawah kapitalisme. Marx ingin menekankan bahwa kontradiksi ini tidak bisa dipecahkan hanya di dalam pikiran. Kita merasa kurang atau bahkan teralienasi sama sekali karena kita mengidentifikasi diri dengan majikan kita atau dengan

Selain itu, karena kaum kapitalis telah menyusutkan para pekerja menjadi mesin-mesin untuk bekerja melaksanakan serangkaian operasi sederhana, mekanisasi menjadi semakin mudah. Sewaktu mekanisasi terus berlanjut, semakin banyak orang yang menganggur dan jatuh dari kaum proletariat menjadi pasukan cadangan industri. Pada akhirnya, Marx meramalkan situasi masyarakat akan dicirikan oleh segelintir kaum kapitalis yang mengeksploitasi dan massa kaum proletar yang sangat banyak dan para anggota pasukan cadangan industri. Dengan memerosokkan begitu banyak orang ke dalam kondisi seperti itu, kapitalisme menciptakan massa yang akan menyebabkan penumbangannya. Sentralisasi pekerja pabrik yang semakin bertambah, dan juga penderitaan yang dirasakan bersama, meningkatkan kemungkinan munculnya perlawanan terorganisir kepada kapitalisme. Selanjutnya, pertautan internasional pabrik-pabrik dan pasar-pasar mendorong para pekerja semakin sadar atas kepentingan-kepentingan mereka selain dari kepentingan-kepentingan lokal. Kesadaran itu kemungkinan besar menyebabkan revolusi. Kaum kapitalis, tentu saja, berusaha mencegah revolusi itu. Misalnya, mereka mensponsori petualangan-petualangan kolonial dengan tujuan mengalihkan setidaknya beberapa beban eksploitasi dari front dalam negeri ke koloni-koloni. Akan tetapi, menurut Marx, usaha-usaha tersebut ditakdirkan gagal karena kaum kapitalis sangat dikendalikan oleh hukum-hukum ekonomi kapitali sebagaimana para pekerja. Kaum kapitalis berada di bawah tekanan persaingan antara satu sama lain, yang memaksa mereka untuk mencoba mengurangi biaya-biaya tenaga

